

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sistem informasi berbasis teknologi terjadi begitu pesat, hal tersebut telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penerapan sistem informasi akuntansi di dalam suatu perusahaan. Sistem informasi akuntansi memberikan kesempatan bagi pembisnis untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pengambilan keputusan sehingga memungkinkan perusahaan mencapai keunggulan kompetitif (Edison *et al*, 2012). Sistem informasi akuntansi yang efektif sangat penting bagi keberhasilan jangka panjang perusahaan. Romney dan Steinbart (2003) menyatakan bahwa tanpa perangkat untuk mengawasi aktivitas-aktivitas yang terjadi, tidak akan ada cara untuk memutuskan seberapa baik kinerja perusahaan.

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dapat menambah nilai bagi suatu perusahaan dengan menghasilkan informasi yang akurat dan tepat waktu. Perkembangan teknologi informasi telah banyak membantu tercapainya efektivitas suatu sistem informasi akuntansi. Peningkatan penggunaan teknologi komputer sebagai salah satu bentuk teknologi informasi telah mengubah pemrosesan data akuntansi secara manual menjadi otomatis.

Sistem informasi akuntansi dapat dikatakan efektif jika sistem mampu menghasilkan informasi yang dapat diterima dan mampu memenuhi harapan informasi secara tepat waktu (*timely*), akurat (*accurate*), dan dapat dipercaya

(*reliable*) (Widjajanto, 2001). Efektivitas sistem informasi akuntansi sangat tergantung pada keberhasilan kinerja antara sistem, pemakai (*user*) dan sponsor. Faktor-faktor penting yang dapat mempengaruhi efektivitas sistem informasi akuntansi diharapkan dapat memberikan pengaruh positif yang dapat menunjukkan tingkat keberhasilan sistem dalam menjalankan fungsinya.

Menurut pembedagri Nomor 13 Tahun 2006 dalam Abdul Halim (2004:6), efektivitas suatu sistem merupakan seberapa jauh sistem tersebut mencapai sasaran-sasarannya serta untuk mengevaluasi proses pengembangan sistem tersebut. Agar tujuan implementasi sistem informasi dapat tercapai sesuai dengan harapan maka perlu dilakukan evaluasi sejauh mana efektivitas sistem informasi tersebut. Bodnar dan Hopwood (2003:29) menyatakan bahwa suatu keberhasilan implementasi sistem tidak hanya ditentukan pada penguasaan teknik belaka, namun faktor perilaku dan individu pengguna sistem sangat menentukan kesuksesan implementasi suatu sistem. Faktor perilaku terdiri dari pelatihan, dukungan manajemen puncak dan kejelasan tujuan. Maka, dalam penelitian ini penulis ingin menguji pengaruh pelatihan dan dukungan manajemen puncak terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Menurut Veithzal (2009:226) pelatihan adalah proses yang sistematis mengubah tingkah laku pegawai untuk mencapai tujuan organisasi. Pelatihan berkaitan dengan keahlian dan kemampuan pegawai untuk melaksanakan pekerjaan saat ini. Pelatihan bagi pemakai merupakan faktor yang penting dalam proses pengembangan sistem informasi akuntansi. Dengan adanya pelatihan, pemakai dapat menggunakan kemampuannya untuk mengidentifikasi kekuatan

dan kelemahan suatu sistem. Jika tidak adanya pelatihan, maka akan berdampak pada hilangnya kekuasaan pemakai, jika tenaga kerja dikurangi berkaitan dengan tidak adanya kemampuan pemakai dalam penggunaan sistem dan komputerisasi, dan ini berakibat sistem tidak bisa dilaksanakan dan tujuan perusahaan sulit tercapai, sehingga tidak akan tercapai keberhasilan sistem informasi akuntansi.

Selain pelatihan dukungan manajemen puncak juga mempengaruhi pengembangan sistem informasi akuntansi karena langkah yang paling menentukan keberhasilan perencanaan sistem adalah mendapat dukungan penuh dari manajemen puncak atau atasan. Keefektifan sistem informasi akuntansi dapat mengukur keunggulan daya saing yang diciptakan oleh perusahaan. Peningkatan efektivitas sistem informasi akuntansi memerlukan adanya peran dan partisipasi manajemen dalam mendukung implementasi dan pengembangan sistem informasi akuntansi.

Dukungan manajemen puncak adalah kegiatan yang berdampak, mengarahkan dan menjaga perilaku manusia yang ditujukan oleh, direktur presiden, kepada divisi dan sebagainya dalam organisasi. Dukungan manajemen puncak sangat penting dalam implementasi suatu sistem, terutama dalam situasi inovasi dikarenakan adanya kekuasaan manajer terkait sumber daya yang diperlukan, tujuan dan inisiatif strategi yang direncanakan apabila manajer mendukung sepenuhnya dalam implementasi sistem baru.

Manajemen puncak memegang peranan penting dalam setiap tahap siklus pengembangan sistem (*system development life cycle*) yang meliputi; perencanaan, perancangan dan implementasi dukungan manajemen puncak

meliputi; penyusunan sasaran dan penilaian tujuan, mengevaluasi usulan proyek pengembangan sistem informasi, mendefenisikan informasi dan pemrosesan yang dibutuhkan, melalui *review* program dan rencana pengembangan sistem informasi. Nasution (1994) dalam Fetri (2009) mengatakan bahwa bentuk-bentuk dukungan manajemen puncak dalam penerapan suatu sistem meliputi: keterlibatan atasan, dukungan atasan dalam inovasi, atasan fokus terhadap sumber daya yang diperlukan.

Agar efektivitas sistem informasi akuntansi dapat terwujud maka pelatihan dan dukungan manajemen puncak haruslah dipertimbangkan. Hal ini penting diteliti untuk mengingatkan jika disuatu perusahaan terdapat kekurangan pelatihan dan tidak adanya dukungan manajemen puncak akan mengakibatkan sistem informasi akuntansi tidak efektif.

Tabel 1.1

Fenomena Efektivitas SIA

Kriteria	Sumber	Fenomena
Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi	Di posting pada: 8 Maret 2010 Di akses pada: Kamis, 6 April 2015 Pukul: 10:13 Web:	PT PLN merupakan salah satu perusahaan BUMN yang memiliki kewajiban untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang kinerja perusahaannya. Dalam hal ini PT PLN DJBB menggunakan SIA berupa <i>software GL magic</i> yang sejak bulan oktober 2008 telah diganti dengan SAP (<i>System application &</i>

	www.jabarbanten.pln.co.id	<p><i>product</i>) untuk membantu proses bisnis yang dijalankan PT PLN yang berada di wilayah Pulau Jawa, Bali dan Sumatra. Namun permasalahan seringkali timbul ketika sistem yang telah dirancang tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan perusahaan sehingga mengakibatkan keberhasilan sistem informasi akuntansi di perusahaan kurang optimal. Bapak Herry selaku manajer keuangan PT PLN DJBB (distribusi Jawa Barat & Banten), mengatakan bahwa “mengenai masalah jaringan yang terkadang error apabila program <i>System Application and Product in Data Processing</i> (SAP) tersebut sering digunakan akan menghambat pekerjaan seluruh pengguna sistem, pengguna harus menunggu sampai jaringan itu normal kembali baru dapat menyelesaikan pekerjaannya. Selain itu, keterbatasan pegawai dalam menggunakan bahasa asing yang terdapat dalam program <i>System Application and Product in Data Processing</i> (SAP) cukup menghambat pengguna dalam menjalankan sistem terutama untuk pengguna pemula, setiap pengguna juga</p>
--	--	---

		diberikan modul SAP yang cukup tebal dengan banyaknya perintah yang selalu diingat.
	<p>Di posting pada: 16 Maret 2011, Di akses pada: Kamis, 21 Mei 2015 Pukul: 07:30 WIB Web. http://www.kompasiana.com</p>	<p>Masyarakat tidak heran ketika presiden SBY menyatakan bahwa infrastruktur kita ternyata hanya pepesan kosong belaka. Lihat saja realitas kemacetan sehari-hari yang sudah tidak dapat dihindari dan bahkan tampak jelas bahwa kondisi arus lalu lintas di metropolitan jabotabek semakin memprihatinkan, baik di jalan non-tol maupun di jalan tol. Sudah tidak ada lagi kenyamanan dan keamanan untuk berkendara dan hal ini bahkan dirasakan juga di jalan tol yang notabene konsepnya adalah jalan bebas hambatan atau sering disebut “<i>free congested road</i>”. Tetapi secara nyata kita lihat, jalan tol pun sudah tidak bebas hambatan lagi, termasuk jalan tol diluar pusat kota. Pada prinsipnya, para pengguna jalan tol bersedia membayar tol agar ia bebas dari kemacetan, bebas dari hambatan tetapi hal ini rupanya tidak berlaku disini. Dan konsumen pun harus membayar mahal hanya untuk sebuah pepesan kosong belaka. Hal ini terjadi pada PT Jasa Marga terkait belum</p>

		<p>tercapainya efektivitas sistem informasi akuntansi. hal itu juga dipengaruhi oleh faktor dukungan manajemen puncak yang belum optimal dalam pengembangan sistem, terlihat pada pintu gerbang tol cibubur arah bogor dimana sekarang digunakan pengembalian kartu secara elektronik telah mengakibatkan kemacetan. hal ini disebabkan oleh sistem informasi akuntansi yang lambat dibandingkan sistem manual dengan manusia, dan sering rusaknya mesin pengambilan kartu tersebut. Pada kenyataannya lalu lintas pada gerbang tol cibubur sebelumnya juga lebih cepat dan efektif dengan menggunakan sistem manual dan operator manusia. Hal ini menjadi suatu kemunduran bagi sistem informasi dan kurangnya dukungan manajemen terhadap sistem membuat tidak tercapainya sistem informasi akuntansi tersebut.</p>
	<p>Di posting pada: 24 April 2011</p> <p>Di akses pada: Kamis, 27</p>	<p>Bank Indonesia (BI) mengakui ada kelemahan dalam sistem kontrol internal bank sehubungan terjadinya berbagai aksi pembobolan dana nasabah belakangan ini. Selain</p>

	<p>Agustus 2015</p> <p>Pukul: 20:46</p> <p>Web:</p> <p>www.medanbisnis isdaily.com</p>	<p>itu, dikatakan hal ini juga disebabkan oleh kurangnya kehati-hatian nasabah sehingga terjadi penyalahgunaan wewenang oleh oknum pejabat bank. Sebelumnya Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) menyebutkan selama periode 2007-2010 telah terjadi 15.000 lebih kasus fraud (pembobolan) di industri perbankan Indonesia dengan total kerugian Rp 42 triliun, termasuk pembobolan dana di Bank Century sebesar Rp 6,7 triliun. Demikian pula sepanjang tahun 2011 terungkap penggelapan dana sejumlah nasabah besar di bank asing Citibank sebesar Rp17 miliar, yang dilakukan oleh mantan relation managernya Malinda Dee, disusul pembobolan deposito PT Elnusa sebesar Rp111 miliar di Bank Mega. Bahkan Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) mengendus kasus pembobolan dana serupa banyak terjadi di sejumlah bank lain. Mikael Budisatrio, peneliti ekonomi madya senior Bank Indonesia Medan, mengatakan pihaknya telah meminta perbankan untuk <i>me-review standard operating procedur</i> (SOP) kegiatan operasional</p>
--	--	---

		<p>dan memastikan semua berjalan dengan benar. Selain itu, BI juga mewajibkan perbankan melakukan edukasi kehati-hatian bertransaksi dengan nasabahnya. Ini kami lakukan melalui <i>press realese, press conference, talk show</i> pada beberapa media. Bank Indonesia telah menghimbau masyarakat untuk selalu hati-hati dalam menjaga kerahasiaan data nasabah untuk tidak diberikan dengan sengaja kepada pihak lain termasuk pegawai perbankan. Mikael menambahkan BI sudah bekerjasama dengan aparat penegak hukum yang dituangkan dalam surat keputusan Bersama (SKB) antara Kejaksaan Agung, RI, Kepolisian dan BI untuk mencegah penyimpangan dana nasabah. Dalam rangka menjalankan fungsi pengawasan bank, BI menjalankan mekanisme pengawasan secara <i>offsite</i> (pengawasan tidak langsung) dan <i>onsite</i> (pengawasan langsung) <i>dengan pendekatan risk based supervision</i> (RBS). Untuk meningkatkan efektivitas sistem informasi akuntansi dan efektivitas pengawasan secara internal perbankan (<i>build in supervisory</i>), kata Mikael, maka BI</p>
--	--	--

		<p>telah mengatur perbankan untuk menjalankan fungsi <i>good corporate governance</i> (GCG) dan menerapkan manajemen risiko dalam kegiatan operasionalnya. Dimana manajemen bank adalah pihak yang paling bertanggung jawab untuk menjamin efektivitas sistem pengendalian intern yang telah ditetapkan. Kepada masyarakat. Pengamat ekonomi Universitas Sumatera Utara Jhon Tafbu Ritonga mengemukakan pula, maraknya pembobolan dana nasabah merupakan wujud dari banyaknya pegawai bank yang tertekan secara psikologis karena berbagai alasan, termasuk penahanan ijazah mereka selama bekerja. Maka mereka pun punya keinginan untuk membalas rasa sakit hatinya, salah satu caranya dengan membobol bank tersebut. Menurut Jhon, ini adalah salah satu bukti buruknya analisis dan keputusan yang diambil pihak perbankan serta kurangnya pelatihan terhadap karyawan perbankan. Bukti buruk lainnya adalah penggunaan <i>debt collector</i> yang akhirnya banyak menimbulkan masalah. Seperti diketahui seorang pemegang kartu kredit</p>
--	--	--

		Citibank bernama Irzen Octa ditemukan tewas setelah diinterogasi oleh <i>debt collector</i> dari agensi yang bekerja untuk bank asing tersebut saat mengurus tunggakannya sebesar Rp 68 juta yang membengkak hingga Rp 100 juta.
--	--	--

Beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas sistem informasi akuntansi telah banyak dilakukan dalam penelitian sebelumnya, diantaranya seperti penggunaan teknologi informasi, keahlian pemakai, pelatihan, dukungan manajemen puncak, dan konflik pemakai (Bodnar dan Hopwood, 2010).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2013) yang meneliti mengenai “Pengaruh Pelatihan, Dukungan Manajemen Puncak dan Kejelasan Tujuan Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi Keuangan Daerah” namun peneliti hanya mengambil dua faktor yang mempengaruhi efektivitas sistem informasi akuntansi yaitu: pelatihan dan dukungan manajemen puncak. Pengembangan dari penelitian sebelumnya adalah lokasi penelitian yaitu: PT INTI (persero) di Kota Bandung.

Alasan peneliti mengambil sampel tersebut adalah karena PT INTI (persero) merupakan salah satu perusahaan BUMN yang bergerak di bidang jasa yang menyediakan alat-alat telekomunikasi. Sebagai perusahaan milik Negara yang memiliki kewajiban untuk memberikan informasi kepada pemerintah dan masyarakat tentang kinerja perusahaannya termasuk informasi mengenai asset-aset yang tercantum dalam informasi keuangan. Dengan adanya tuntutan untuk

memberikan informasi keuangan yang berkualitas, maka diperlukan suatu sistem informasi akuntansi yang dapat membantu mengubah data keuangan menjadi informasi keuangan. Dimana SIA dirancang untuk memperbaiki jalannya suatu proses agar lebih efisien dengan memberikan informasi akuntansi lebih tepat waktu dan efektivitas.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pelatihan dan Dukungan Manajemen Puncak Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Studi pada PT INTI (persero) di Kota Bandung)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelatihan pada PT INTI (persero) di Kota Bandung.
2. Bagaimana dukungan manajemen puncak pada PT INTI (persero) di Kota Bandung.
3. Bagaimana efektivitas sistem informasi akuntansi pada PT INTI (persero) di Kota Bandung.
4. Seberapa besar pengaruh pelatihan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada PT INTI (persero) di Kota Bandung.
5. Seberapa besar pengaruh dukungan manajemen puncak terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada PT INTI (persero) di Kota Bandung.

6. Seberapa besar pengaruh pelatihan dan dukungan manajemen puncak terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada PT INTI (persero) di Kota Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pelatihan pada PT INTI (persero) di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui dukungan manajemen puncak pada PT INTI (persero) di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui efektivitas sistem informasi akuntansi pada PT INTI (persero) di Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh pelatihan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada PT INTI (persero) di Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh dukungan manajemen puncak terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada PT INTI (persero) di Kota Bandung.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh pelatihan dan dukungan manajemen puncak terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada PT INTI (persero) di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan adanya manfaat yang dapat diambil bagi semua pihak yang berkepentingan dan hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dalam memperbanyak pengetahuan yang berhubungan dengan pelatihan, dukungan manajemen puncak dan efektivitas sistem informasi akuntansi. Serta dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pelatihan dan dukungan manajemen puncak yang mempengaruhi efektivitas sistem informasi akuntansi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

- a. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian sidang dan untuk meraih gelar sarjana (S1) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai efektivitas sistem informasi akuntansi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pelatihan dan dukungan manajemen puncak.
- c. Hasil penelitian ini juga akan melatih kemampuan teknis analisis yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan dalam melakukan

pendekatan terhadap suatu masalah, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Bagi Perusahaan

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai keadaan pelatihan, dukungan manajemen puncak dan efektivitas sistem informasi akuntansi khususnya pada PT Inti (persero) di Kota Bandung.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghimpun informasi sebagai bahan sumbangan pemikiran untuk dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan PT Inti (persero) di Kota Bandung.

3. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran awam mengenai pengaruh Pelatihan dan dukungan manajemen puncak terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

1.5 Waktu dan Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian pada PT INTI (persero) (Jl. Moch.Toha No.77) di Kota Bandung.